BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Minggu merupakan institusi non-formal dalam pelajaran agama yang dilaksanakan oleh Gereja. Sekolah ini, hanya diberikan pada hari Minggu dengan alasan disebut sekolah minggu. Sekolah Minggu sebagian besar mempunyai berbagai buku yang bertema agama, dirancang untuk anak berusia 5 hingga 15 tahun.[[1]](#footnote-1)

Sekolah minggu merupakan wadah bagi anak untuk belajar dengan baik, mengetahui dan mengenal kebenaran Firman Tuhan secara tepat dan efektif, melalui pendampingan atau bimbingan guru sekolah minggu untuk mendidik, membimbing dan menumbuhkan kerohanian anak-anak. Anak sekolah minggu benar-benar membutuhkan pengajaran Firman Tuhan, oleh karena itu guru sekolah minggu memiliki kewajiban untuk mengembangkan kepercayaan dan pemahaman anak serta memahami setiap permasalahan mereka. Maka guru sekolah minggu, sekiranya bisa menguasai kelas yang diajar dan menggunakan metode yang tepat digunakan dalam bercerita.

Metode bercerita sudah sangat lazim dipakai di Sekolah Minggu. Metode ini sudah turun-temurun dipraktekkan oleh guru sekolah minggu. Metode bercerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai kepada anak-anak

dengan mengungkapkan karakter tokoh-tokoh melalui cerita lisan tentang petualangan, legenda, fantasi dan sejarah terdekat. Teknik bercerita dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai-nilai moral serta penting dalam membentuk mentalitas anak-anak. Itu teijadi karena teknik berceritanya, sangat mudah dalam mempegaruhi emosi anak pada suasana cerita sehingga mereka menjadi tertarik dan mungkin terharu yang akan lebih mudah untuk membentuk perspektif. Teknik bercerita adalah cara mendidik dengan bertutur lisan. Pada dasarnya, teknik bercerita sama halnya dengan metode ceramah, sama-sama disampaikan melalui bertutur lisan dari seorang pendidik kepada semua peserta didik. Perbedaannya hanya dalam materi yang disampaikan Metode ceramah cenderung lebih bersifat formal, sedangkan metode bercerita cenderung lebih bersifat nonformal dan lebih santai.[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, anak sekolah minggu, senang dengan hal-hal yang baru. Mereka senang mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Anak sekolah minggu suka dengan cerita bergambar dan alat yang digunakan. Mereka sangat aktif dan antusias mendengar cerita jika gurunya memperlihatkan gambar yang ia cerita. Tetapi kadang-kadang guru sekolah minggu, bercerita saja dengan melihat buku panduan atau pedoman dengan metode ceramah dan itu terlihat monoton, sehingga anak sekolah minggu menjadi bosan mendengar cerita tersebut. Dan lebih parahnya lagi kadang anak tidak mendengarkan gurunya ketika bercerita dan mereka tidak

fokus, tetapi mereka lebih bermain atau menganggu temannya. Sama halnya yang teijadi di SMGT Kelas Kecil Jemaat Pniel Siguntu’. Di lapangan penulis mendapati bahwa ternyata anak-anak lebih senang atau lebih mengerti ketika gurunya bercerita menggunakan alat peraga berupa gambar.[[3]](#footnote-3) Namun ada anak yang tetap mengerti ketika gurunya hanya menggunakan metode bercerita tanpa menggunakan gambar[[4]](#footnote-4).

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis tertarik mengkaji tentang Penggunaan Alat Peraga Sebagai Media Bercerita Dalam Meningkatkan Keaktifan Anak SMGT Kelas Kecil Jemaat Pniel Siguntu’ Klasis Makale Utara. Karena dengan penggunaan alat peraga, anak akan lebih aktif. Dan juga cara tersebut lebih kreatif dan relevan dengan dunia anak-anak. Penulis berharap guru sekolah minggu memperhatikan metode atau media yang tepat dalam mengajar anak sehingga suasana kelas dapat lebih aktif dan menyenangkan.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan ma salah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penggunaan Alat Peraga Sebagai Media Bercerita Dalam Meningkatkan Keaktifan Anak SMGT Kelas Kecil Jemaat Pniel Siguntu’ Klasis Makale Utara?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini a dai ah untuk mengetahui Penggunaan Alat Peraga Sebagai Media Bercerita Dalam Meningkatkan Keaktifan Anak SMGT Kelas Kecil Jemaat Pniel Siguntu’ Klasis Makale Utara.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi IAKN Toraja Program Studi Pendidikan Agama Kristen untuk pengembangan mata kuliah Teknologi dan Media Pembelajaran PAK.

1. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini diharapkan bermanfaat guru Sekolah Minggu Jemaat Pniel Siguntu’ dalam hal menambah pengetahuan seputar penggunaan alat peraga sebagai media bercerita. Selain itu juga memberikan sumbangsih pemikiran bagi guru Sekolah Minggu Gereja Toraja untuk menggunakan media bercerita yang tepat dalam mengajar sekolah minggu.

1. Metode Penelitian

1. Penelitian Pustaka

Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan informasi melalui buku-buku ilmiah, Majalah, Artikel, Jurnal, Internet dan berbagai sumber lain yang digunakan serta yang berhubungan dengan pokok penulisan skripsi.

2. Penelitian Lapangan

Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara.

1. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuaan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori. Bagian ini berisi defenisi Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), Keaktifan Anak, Psikologi Perkembangan Anak, Cerita dan Metode Bercerita, Mengajar dengan alat peraga.

BAB III: Berisi tentang metodologi penelitian, bagian ini memuat metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisi data.

BAB IV: Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian,dan pemaparan hasil analisis penelitian.

BAB V: Berisi tentang penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.

1. Adriana Tfaentem. Motivasi Anak-anak Sekolah Minggu Dalam Memanfaatkan Koleksi Di Perpustakaan Gereja Kristen Indonesia Peterongan Semarang. **Jurnal Ilmu Perpustakaan.** Vol 4, No 2, 2015 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid, 136. [↑](#footnote-ref-2)
3. Wawancara dengan Sefa, Yuda dan Quinta, pada tanggal 11 April 2021 [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara dengan Quinara dan Sintike, pada tanggal 11 April 2021 [↑](#footnote-ref-4)